

GROUP LINK EQUITY FUND

Nopember 2018

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-2,85%
Bulan Tertinggi	Sep-10 10,56%
Bulan Terendah	Mei-12 -9,51%

Rincian Portofolio

Reksadana - Saham	89,68%
Kas/Deposito	10,32%

Informasi Lain

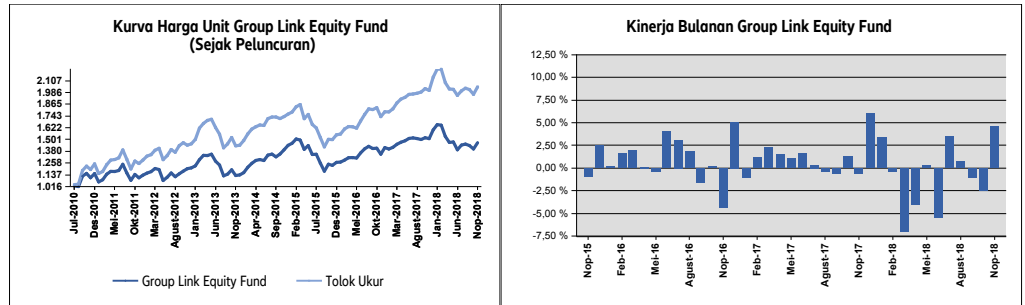
Total dana (Milyar IDR)	IDR 0,91
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	12 Jul 2010
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 30 Nopember 2018)	IDR 1.467,18

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	4,56%	0,92%	-0,57%	-2,85%	18,85%	-8,33%	46,72%
Tolak Ukur*	3,85%	0,63%	1,21%	1,75%	36,20%	-4,71%	104,31%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan November 2018 pada level bulanan +0.27% (dibandingkan konsensus inflasi +0.23%, +0.28% di bulan Oktober 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.23% (dibandingkan konsensus +3.17%, +3.16% di bulan Oktober 2018). Inflasi ini berada di level tahunan +3.03% (dibandingkan konsensus +2.99%, +2.94% di bulan Oktober 2018). Inflasi ini dikarenakan oleh kenaikan harga barang makanan (harga bawang merah), ongkos pesawat terbang, dan harga bensin non-subsidi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 14-15 November 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps menjadi level 6.00%, dan juga menaikkan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 bps menjadi level 5.25% dan level 6.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 5.68% menjadi 14,339 di akhir bulan November 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 15,202. Neraca perdagangan Oktober 2018 mencatat defisit -1.820 miliar Dollar AS versus konsensus defisit +0.227 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Oktober 2018 mencatat defisit sebesar -0.4 miliar dolar AS, lebih buruk dari surplus sebesar +1.297 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -1.42 miliar dollar AS pada Oktober 2018, meningkat dibandingkan defisit -1.07 miliar Dollar AS pada September 2018. Defisit neraca perdagangan dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai mata uang rupiah. Konsumsi Indonesia untuk minyak dan gas meningkat sementara produksi terus menurun yang menyebabkan pemerintah harus impor minyak mentah dari negara penghasil minyak lain. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 117.2miliar pada akhir November 2018, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan USD 115.2miliar pada akhir Oktober 2018. Kenaikan cadangan devisa pada November 2018 dipengaruhi oleh besar pendapatan devisa dari migas dan penarikan utang luar negeri pemerintah yang lebih besar dibandingkan jumlah dari pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6056.12 (+3.85% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, BBKA, ASII, BMRI, dan BNNI mengalami kenaikan sebesar 14.92%, 10.15%, 8.23%, 8.03% dan 16.04% MoM. Pasar negara berkembang bergerak secara positive di bulan lalu yang dilatar belakangi oleh hasil positif dari pemilu sela AS dan juga pernyataan dovish dari Pemimpin Bank Sentral AS, Jerome Powell. Penurunan harga minyak sebesar 22% MoM juga meningkatkan risk appetite di pasar negara berkembang karena akan berdampak positif terhadap neraca perdagangan negara berkembang secara keseluruhan. Dari sisi domestik, defisit transaksi berjalan di kuartal ketiga 2018 yang sudah dipuncak dan harga minyak yang lebih rendah membantu mencerahkan prospek data CAD dimasa mendatang. Perubahan pandangan the FED dalam hal kenaikan suku bunga di masa mendatang membantu mengurangi tekanan mata uang rupiah menuju Rp 14.3k/USD (dari Rp 15.2k/USD di bulan Oktober) seiring dengan mata uang negara berkembang lainnya. Arus uang masuk ke pasar saham juga berbalik positif, terlihat pada arus masuk bersih dari investor asing sebesar US\$600 juta (dari arus keluar bersih dari investor asing sebesar US\$223 juta di Oktober). Meskipun sentiment berubah menjadi bullish dipasar negara berkembang, namun, pasar tetap akan bergejolak karena perkembangan faktor eksternal yang selalu berubah. Investor akan selalu memonitor secara seksama terhadap perkembangan tariff dagang dan harga minyak. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi, Properti dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 9.14% MoM. PTPP (Pembangunan Perumahan Persero) dan ADHI (Adhi Karya Persero) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 39.47% dan 39.11% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perbankan, yang naik sebesar 8.55% MoM. BBTN (Bank Tabungan Negara Persero) dan BNNI (Bank Negara Indonesia Persero) mencatat keuntungan sebesar 25.94% dan 16.04% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 7.02% MoM. HRUM (Harum Energy) dan MITI (Mitra Investindo) menjadi penghambat utama, naik sebesar 30.36% dan 29.58% MoM.

Disclaimer:

Group Link Equity Fund adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.